

# **HUBUNGAN ANTARA GURU DAN MURID DALAM PROSES PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**Muhammad Yahya. Z**

**Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)**

**Zawiyah Cot Kala Langsa Program Strata Satu**

**Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI**

**Nomor Induk : 110905196**



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**ZAWIYAH COT KALA LANGSA**

**2014**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan KaruniaNya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan sebuah skripsi sebagai syarat mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S-1). Dalam hal ini penulis memilih judul: **“Hubungan antara guru dan murid dalam proses pendidikan menurut imam Al-Ghazali”**.

Salawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan nilai-nilai Islam di atas segalanya, sehingga kita dapat menikmatinya baik nikmat Islam maupun nikmat Iman.

Penulis menuturkan penghormatan dan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan ibunda serta seluruh keluarga yang telah bersusah payah mengasuh, membimbing dan membantu Penulis dalam segala hal, terutama do'a yang telah mereka panjatkan untuk Penulis.
2. Dosen Pembimbing Pertama Bapak Mahyiddin, M.A. dan Pembimbing Kedua Bapak Yaser Amri, M.A. yang telah membimbing Penulis hingga selesainya tulisan ini dan Dewan Penguji.
3. Seluruh staf Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa dengan berkat bantuan dan bimbingan yang mereka berikan, Penulis dapat menyelesaikan tulisan ini pula.
4. Seluruh teman sejawat dan seperjuangan yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan serta semangat bagi Penyelesaian Skripsi ini.

Atas semua bantuan ini Penulis tidak dapat membalasnya, semoga Allah SWT memberikan RahmatNya kepada kita semua

Demikianlah semoga apa yang Penulis paparkan dan sajikan dalam Skripsi ini dapat menjadi sekelumit sumbangan dalam tugas Penulis sebagai seorang calon sarjana.

Langsa, Oktober 2014

**P e n u l i s**

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR .....   | i       |
| DAFTAR ISI .....   | iii     |
| ABSTRAK .....  | v       |
| <br>   |         |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....   | 7       |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....   | 7       |
| D. Penjelasan Istilah .....  | 8       |
| E. Metode Penelitian .....   | 11      |
| <br>   |         |
| BAB II RIWAYAT HIDUP IMAM AL-GHAZALI   |         |
| A. Biografi Imam Al-Ghazali .....  | 15      |
| B. Karya-karya Imam Al-Ghazali .....   | 18      |
| C. Pemikiran Imam Al-Ghazali .....   | 20      |
| D. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Masa<br>Generasi Sesudahnya ..... | 22      |
| <br>   |         |
| BAB III KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI                                |         |
| A. Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali .....                               | 24      |
| B. Tujuan Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali .....                               | 28      |
| C. Materi Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali .....                               | 29      |
| <br>   |         |
| BAB IV HUBUNGAN GURU DAN MURID MENURUT IMAM AL-GHAZALI                           |         |
| A. TINJAUAN TENTANG GURU .....   | 31      |
| a. Seorang guru menurut Al-Ghazali .....   | 31      |
| b. Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru .....                            | 34      |
| c. Tugas dan kewajiban guru menurut Al-Ghazali .....                             | 38      |
| d. Persyaratan kepribadian guru .....  | 40      |
| B. TINJAUAN TENTANG MURID .....  | 41      |
| a. Adab sopan santun murid terhadap guru .....                                   | 44      |
| b. Kewajiban dan Hak Murid .....   | 45      |
| C. HUBUNGAN GURU DAN MURID DALAM<br>PROSES PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI ...     | 48      |
| 1. Hubungan guru-murid yang berdasar relasi bapak<br>dan anak .....              | 50      |
| 2. Hubungan guru-murid yang mendasarkan pada<br>relasi dokter dan pasien.....    | 51      |

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| BAB V PENUTUP                      |    |
| A. Kesimpulan .....                | 53 |
| B. Saran-Saran .....               | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA .....               | 54 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS ..... | 55 |

## ABSTRAKSI

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaan berada dalam proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya saling berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Guru dan murid merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain tidak ada proses pendidikan jika tidak ada kedua unsur tersebut. Keduanya memegang peran yang sangat penting.

Seorang guru memegang kunci keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan. Tanpa kelas, gedung bahkan peralatan sekalipun proses kegiatan belajar mengajar masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat. Sebagai contoh pendidikan anak-anak di Aceh pasca gempa bumi dan tsunami. Mereka belajar dengan seadanya, asalkan masih ada orang (guru) yang merelakan dirinya untuk mengajar, sebab tanpa guru proses belajar hampir tak mungkin berjalan. Atas pemikiran diatas, maka langkah utama yang tidak dapat ditinggalkan adalah upaya penyiapan tenaga guru yang profesional dengan berbagai macam pelatihan keguruan ataupun pendidikan yang dapat mendukung kompetensi Guru, walaupun pada dasarnya tugas utama guru adalah mengajar (merupakan perilaku universal).

Pendidikan tidak ada artinya jika tidak ada guru, dan guru tidak ada nilainya jika tidak ada murid. Semua saling berkaitan, saling membutuhkan, maka dalam hal ini antara guru dan murid ada hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan, bagaikan bapak dan anaknya, bahkan lebih dari itu, guru merupakan sebab kehidupan yang abadi. Guru sebagai orang yang berpengalaman luas diharapkan mampu mentransfer ilmunya kepada murid-muridnya. Dalam arti formal, guru memberikan ilmunya melalui pengajaran-pengajaran di kelas dengan pengelolaan proses belajar mengajar yang baik yang melibatkan berbagai macam faktor baik intern maupun ekstern. Seorang guru yang baik dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan dasar salah satunya adalah pembinaan hubungan yang baik dengan murid. Begitu juga murid dituntut untuk mengikuti dan melaksanakan tata tertib dalam menuntut ilmu agar tercapai tujuan pendidikan yakni menjadi manusia seutuhnya.

Penulis sangat prihatin terhadap pendidikan di masa modern ini, antara guru dan murid sering terjadi selisih paham. Bahkan sering terjadi pemukulan kepada guru dan sebaliknya penganiayaan guru kepada muridnya. Hal ini yang mendorong penulis untuk menjabarkan hak seorang guru dan hak seorang murid menurut Imam Al-Ghazali dan para ahli pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul : “ HUBUNGAN ANTARA GURU DAN MURID DALAM PROSES PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI”. Adapun rumusan masalah skripsi ini ialah Bagaimana Hubungan antara Guru dan Murid dalam proses pendidikan menurut Imam Al-Ghazali ?, hubungan guru dan murid dalam proses pendidikan menurut imam Al-Ghazali ialah:

1. Hubungan guru-murid yang berdasarkan relasi bapak dan anak
2. Hubungan guru-murid yang berdasarkan relasi dokter dan pasien

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaan berada dalam proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya saling berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan, misalnya tentang adanya keterkaitan antara guru dan murid (peserta didik) dalam proses belajar mengajar. Guru adalah seorang pendidik yang diwajibkan dapat merubah moral dan perilaku anak didik. Dengan demikian jika dilihat dari aspek pendidikan, kedudukan guru adalah hampir sama dengan kedudukan Rasul atau Nabi dikarenakan seorang Rasul dan Nabi selalu memperbaiki cara hidup manusia.

Guru dan murid merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain tidak ada proses pendidikan jika tidak ada kedua unsur tersebut. Keduanya memegang peran yang sangat penting. Seorang guru memegang kunci

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 22.

keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan. Tanpa kelas, gedung bahkan peralatan sekalipun proses kegiatan belajar mengajar masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat. Sebagai contoh pendidikan anak-anak di Aceh pasca gempa bumi dan tsunami. Mereka belajar dengan seadanya, asalkan masih ada orang (guru) yang merelakan dirinya untuk mengajar, sebab tanpa guru proses belajar hampir tak mungkin berjalan.<sup>2</sup> Atas pemikiran diatas, maka langkah utama yang tidak dapat ditinggalkan adalah upaya penyiapan tenaga guru yang profesional dengan berbagai macam pelatihan keguruan ataupun pendidikan yang dapat mendukung kompetensi Guru, walaupun pada dasarnya tugas utama guru adalah mengajar (merupakan perilaku universal).

Dalam artian, semua orang dapat melakukannya, orang berpendidikan formal atau non formal asalkan ada kemauan. Akan tetapi dewasa ini tidak semudah yang dibayangkan, guru haruslah bersifat profesional, artinya guru haruslah memiliki kepribadian pendidik yang berkualitas sumberdaya manusia yang memadai. Hal ini tidak lain hanyalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid serta komponen-komponen pendidikan lainnya. Dan juga pada dasarnya tugas guru tak ubahnya tugas dokter yang tak dapat diserahkan pada sembarang orang. Jika tugas tersebut diserahkan pada yang bukan ahlinya (profesional) maka tunggulah kehancurannya.

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

Di samping itu menurut Dr. Muhaimin M.A. dalam bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* bahwa: Profesionalisme guru harus didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

1. *Sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya,*
2. *Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta*
3. *Sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zamannya masa depan.<sup>3</sup> Tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat berat, tidak hanya di dalam kelas atau sekolah saja, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat mereka hidup, bahkan ironisnya ada pandangan bahwa kegagalan murid dalam berinteraksi dengan masyarakat merupakan kesalahan proses dan pendidikan yang dilakukan oleh guru.<sup>4</sup> Seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan dengan berdiri di depan murid-murid, tetapi seorang guru adalah tenaga profesional yang menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan serta mengatasi masalah yang dihadapi, dalam hal ini seorang guru harus memiliki cita-cita yang tinggi, pendidikan yang luas, kepribadian yang kuat, tegas, serta sifat perikemanusiaan yang mendalam sehingga guru merupakan bagian dari masyarakat yang ikut aktif dan kreatif dalam pendewasaan generasi penerus (anak).*

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003), hlm. 209.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

Secara historis jabatan guru dari masa ke masa senantiasa berkembang, dulu ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai oleh hal-hal yang materialis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap jabatan (profesi) keguruan yaitu komuniti guru sebagai prototipe manusia yang patut dicontoh dan diteladani. Hal ini merupakan penerimaan nilai-nilai luhur yang sangat lekat oleh masyarakat Indonesia. Mereka adalah pengabdian ilmu tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi. Dengan kata lain, Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.<sup>5</sup> Akan tetapi, dewasa ini jauh berbeda, semua dinilai dengan materi. Guru adalah layaknya karyawan pabrik, kesuksesan seorang guru bukan lagi dinilai dari kesuksesan pengajarannya, tetapi dinilai dari seberapa materi dan jabatan atau pangkat yang mereka dapat, ini akan sangat berpengaruh terhadap interaksi guru dan murid. Faktor utamanya adalah adanya pengaruh pandangan hedonisme yang menempatkan kemewahan diatas segalanya. Orang bekerja, beramal dan belajar bukan lagi berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi demi kenikmatan yang semu di dunia ini. Orang pintar, jenius dan berpendidikan luas lebih memilih pekerjaan yang lebih menghasilkan uang, dibandingkan menjadi guru yang harus ikhlas dengan tugas dan tanggung jawab yang berat.<sup>6</sup> Mengapa demikian?. Karena pendidikan hanya diisi oleh orang-orang yang tidak berkompeten dan menghendaki keahlian dalam bidangnya. Implikasinya adalah penurunan kualitas pendidikan pada perkembangan peserta didik (murid).

---

<sup>5</sup> Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm. 8.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

Pendidikan tidak ada artinya jika tidak ada guru, dan guru tidak ada nilainya jika tidak ada murid. Semua saling berkaitan, saling membutuhkan, maka dalam hal ini antara guru dan murid ada hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan, bagaikan bapak dan anaknya, bahkan lebih dari itu, guru merupakan sebab kehidupan yang abadi.<sup>7</sup> Guru sebagai orang yang berpengalaman luas diharapkan mampu mentransfer ilmunya kepada murid-muridnya. Dalam arti formal, guru memberikan ilmunya melalui pengajaran-pengajaran di kelas dengan pengelolaan proses belajar mengajar yang baik yang melibatkan berbagai macam faktor baik intern maupun ekstern. Seorang guru yang baik dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan dasar salah satunya adalah pembinaan hubungan yang baik dengan murid.<sup>8</sup> Begitu juga murid dituntut untuk mengikuti dan melaksanakan tata tertib dalam menuntut ilmu agar tercapai tujuan pendidikan yakni menjadi manusia seutuhnya.

Pada dasarnya anak didik (murid) sudah memiliki potensi untuk berkembang dan juga dibekali fitrah oleh Allah SWT, tugas guru adalah mendidik, membimbing dan mengarahkan agar berkembang menjadi baik, dalam hal ini adalah bagaimana menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid. Menurut al-Ghazali ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dan murid yaitu guru merupakan bapak yang kedua bahkan bapak yang sebenarnya, karena bapak adalah sebab kehidupan fana, sementara pengajar adalah sebab kehidupan abadi dan juga guru adalah teladan bagi murid-muridnya dalam segala hal. Imam al-Ghazali yang memiliki nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 69.

<sup>8</sup> Endang Poerwati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Pers, 2002), hlm. 2.

al-Ghazali lahir di Thus (Khurasan) pada tahun 450 H. atau 1058 M. merupakan pakar dari berbagai disiplin ilmu, baik sebagai filosof, sufi atau pendidik. Beliau berhasil menyusun berbagai macam kitab sebagaimana disiplin ilmunya dengan tujuan menghidupkan kembali ilmu agama. Diantara kitab karangannya adalah *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuhal Walad*, *al-Adab fi ad-Din*, *Bidayatul Hidayah*, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>9</sup> Karena keluasan pemikiran al-Ghazali, sudah barang tentu tidak diragukan lagi, sejak dulu hingga dewasa ini tidak sedikit para ilmuwan yang telah meneliti atas karya-karyanya, baik ilmuwan Barat seperti Paul Monroe maupun ilmuwan Timur (muslim) seperti Khalil Tuthtah, dan para peneliti lainnya. Walaupun sudah banyak karya dan pemikirannya yang telah diteliti, sebagai orang yang ahli di berbagai disiplin ilmu, pemikirannya tidak akan ada habisnya.<sup>10</sup>

Penulis sangat prihatin terhadap pendidikan di masa modern ini, antara guru dan murid sering terjadi selisih paham. Bahkan sering terjadi pemukulan kepada guru dan sebaliknya penganiayaan guru kepada muridnya. Hal ini yang mendorong penulis untuk menjabarkan hak seorang guru dan hak seorang murid menurut Imam Al-Ghazali dan para ahli pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul : “ HUBUNGAN ANTARA GURU DAN MURID DALAM PROSES PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI”.

---

<sup>9</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 58.

<sup>10</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama, 1995), hlm. 5

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, penulis mengambil rumusan masalahnya ialah: Bagaimana Hubungan antara Guru dan Murid dalam proses pendidikan menurut Imam Al-Ghazali ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara guru dan murid dan proses pendidikan menurut Imam Al-Ghazali.
2. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan ini yaitu:
  - a. Penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan bagi perkembangan ilmu untuk membangaun hubungan baik antara guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali.
  - b. Supaya guru dapat mengetahui lebih mendalam lagi bagaimana hubungan guru dan siswa menurut Imam Al-Ghazali.
  - c. Supaya guru dan siswa mengerti batas-batas sikap dalam bergaul.

## **D. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan istilah-istilah yang tercantum dalam karya ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah :

- a. Hubungan

Dalam kamus bahasa indonesia hubungan adalah keadaan berhubungan yang harmonis antara suami istri perlu dibina. kontak: untuk

membeli barang itu dengan harga yang lebih murah sebaiknya kita mengadakan langsung dengan produsen. sangkut-paut: jabatan yang dipegangnya itu tidak adanya dengan keahliannya. ikatan; pertalian (keluarga, persahabatan, dsb): antara mereka masih ada keluarga, persahabatan antara bangsa-bangsa Asia Tenggara.<sup>11</sup> Dalam konteks hubungan ini dikaitkan hubungan antara guru dan murid.

#### b. Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar.<sup>12</sup> Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dan dalam bahasa Arab banyak kata yang mengacu pada kata guru, diantaranya: *al-'Alim*, *al-Mudarris*, *Mualim*, *Muadib* dan *Ustadz*.<sup>13</sup> Secara istilah guru berarti pendidik profesional yang merelakan dirinya menerima dan memikul tanggungjawab yang diberikan oleh orang tua dalam rangka pendewasaan anak.<sup>14</sup> Selanjutnya dalam konteks Pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan antara lain *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib*. Imam Al-Ghazali dalam menunjuk pendidik sering menggunakan kata *al-Mu'allimin* (Guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-Mu'addib* (pendidik) dan *al-Walid* (orang tua).<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> <http://kamusbahasaindonesia.org/hubungan#ixzz2rgxhVFeT>. Diakses tgl 28-01-2014

<sup>12</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 581.

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, hlm. 42.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, dkk, hlm. 39.

<sup>15</sup> Zainuddin dkk, *Seluk- beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50

Dari pengertian guru diatas dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwasannya guru itu adalah sosok orang yang bijaksana, mampu memberikan tauladan dan mampu memberikan perubahan yang baik untuk muridnya.

c. Murid

Kata murid berasal dari bahasa arab yaitu *arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muridan* yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*). Secara istilah berarti orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan selalu belajar sungguh-sungguh.<sup>16</sup> Menurut Engr Sayyid Khaim Husyain Naqawi yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yaitu *muriidun* artinya orang yang menginginkan (*the willer*).<sup>17</sup>

Hujjatul Islam Imam-Al-Ghazali sering menggunakan kata *al-Shobiy* (kanak-kanak), *al-Muta'allim* (pelajar), *tholibul ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan).<sup>18</sup> Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian murid yaitu setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (*fitrah*) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal

---

<sup>16</sup> *Ibit.* hlm. 49.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

<sup>18</sup> Zainuddin dkk *Seluk- beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, hlm., 64

sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* di bumi.

#### d. Proses Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia proses ialah runtunan perubahan (peristiwa), perkembangan sesuatu dan kemajuan sosial berjalan terus.<sup>19</sup> M. Sastra Praja mengemukakan bahwa pendidikan adalah “Perbuatan (cara) mendidik, membawa ke arah kedewasaan.”<sup>20</sup> Abu Ahmadi berpendapat bahwa, pendidikan adalah “suatu kegiatan yang secara sabar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak. Sehingga timbul interaksi dan keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.”<sup>21</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu proses komunikasi antara pendidikan dan anak didik yang diikat dengan minat dan perhatian antar keduanya. Demikian juga proses belajar mengajar baru terjadi secara efektif dan efisien bila minat dan perhatian pendidik dan anak didik berfungsi dengan aktif.<sup>22</sup> Fungsi pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan harapan setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu

---

<sup>19</sup> <http://kamusbahasaIndonesia.org/proses#ixzz2rgwccVZF>. Diakses tgl 28-01-2014

<sup>20</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 675.

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. I, hlm. 70.

<sup>22</sup> Asifuddin, Ahmad Jannah, *Mengikuti Pilar-Pilar Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta : Suka Press, 2009), hlm. 138

akan memperoleh wacana-wacana Illahiyah tentang bagaimana masalah-masalahnya, kecemasan-kecemasan dan kegelisahan, melakukan komunikasi yang baik secara vertikal dan horizontal.<sup>23</sup> Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwasannya proses pendidikan ialah usaha untuk meneruskan pengajaran dari orang dewasa kepada anak-anak dengan penuh rasa tanggung jawab.

e. Imam Al-Ghazali

Nama asli Imam al-Ghazali ialah Muhammad bin Ahmad, Al-Imamul Jalil, Abu Hamid Ath Thusi Al-Ghazali. Lahir di Thusi daerah Khurasan wilayah Persia tahun 450 H (1058 M). Pekerjaan ayah Imam Ghazali adalah memintal benang dan menjualnya di pasar-pasar. Ayahnya termasuk ahli tasawuf yang hebat, sebelum meninggal dunia, ia berwasiat kepada teman akrabnya yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar Rozakani agar dia mau mengasuh al-Ghazali. Maka ayah Imam Ghazali menyerahkan hartanya kepada ar-Rozakani untuk biaya hidup dan belajar Imam Ghazali.<sup>24</sup> Ia wafat di Tusia, sebuah kota tempat kelahirannya pada tahun 505 H (1111 M) dalam usianya yang ke 55 tahun.

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Hamdani Bakran Ad-Dzaki, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Pustaka Baru (Yogyakarta, 2002), hlm. 218-219

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub (Rahasia Ketajaman Mata Hati)*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t), hlm. Vii

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah (*Library Reseach*) yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data primer (utama) dan data skunder.

- Sumber data primer yaitu Data ini meliputi bahan yang langsung berhubungan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, berupa karya-karya dan pemikiran Imam Al-Ghzali.
- Sumber data skunder yaitu berbagai bahan yang tidak secara langsung berkaitan dengan objek kajian dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer. Data tersebut meliputi buku-buku pendidikan islam, tulisan yang membahas tentang pendidikan dan data-data yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini.

#### b. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah: “mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya”.<sup>25</sup>

c. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis. Batasan ini diungkapkan bahwa analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide.<sup>26</sup> Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya.

d. Langkah-langkah penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses penelitian ini sebagai berikut:

- Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya.
- Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi.
- Kemudian dilakukan proses menganalisa mengenai topik permasalahan yang hendak diteliti.

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 234.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 103.

e. Teknik Penulisan

Selanjutnya dalam hal penulisan ini, penulis berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Tarbiyah Untuk Mahasiswa Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Tahun 2011.